**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**.

Rendahnya tingkat pendidikan ekonomi masyarakat khususnya kepala keluarga, secara tidak langsung akan mempengaruhi keadaan/kondisi keluarga, salah satu faktor yang dipengaruhi adalah faktor pendapatan. Oleh sebab itu, pendidikan ekonomi secara informal di dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Melalui pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dapat membentuk manusia yang produktif dan ekonomis dalam pemanfaatan uang maupun sumberdaya lainnya.

Proses pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang pengelolaan keuangan dan pemahaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional, serta pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara luas memiliki peran penting bagi pengembangan sumberdaya manusia dan memiliki dampak positif bagi kemajuan ekonomi, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua kepala keluarga memiliki pengetahuan, wawasan, persepsi dan komitmen yang memadai atas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan rendah tentu saja mempunyai perbedaan dalam hal pengetahuan, wawasan bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi. Dibidang pertanian khususnya pengolaan garam, tingkat pendapatan para pengolahnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan salah satunya tingkat pendidikan ekonomi informal.

Di samping itu, mayoritas petani garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala kabupaten Jeneponto masih terbilang tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga pendapatan juga rendah. Tingkat pendidikan petani garam dianggap salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Tingkat pendidikan petani garam akan menentukan cara untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Tingkat pendidikan petani garam yang rendah cenderumg sempit wawasannya terhadap pendapatan, sedangkan tingkat pendidikan petani garam yang tinggi akan lebih luas wawasannya terhadap pendapatan. Berdasarkan hal tersebut pendidikan ekonomi keluarga memiliki pengaruh positif yang signfikan terhadap pendapatan.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memproduksi garam dan memiliki potensi kelautan dan kawasan pesisir yang dapat diandalkan dan belum dikelolah dengan optimal. Ada beberapa pertimbangan yang mendasari dikembangkannya usaha tambak garam di Kabupaten Jeneponto adalah antara lain : 1) Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki lahan ± 600 Ha yang potensial untuk pengembangan tambak dan industri garam, 2) Air laut sebagai bahan baku utama pembuatan garam belum tercemar, 3) Iklim yang mendukung untuk budidaya garam, 4) Indonesia masih mengimpor garam dari luar negeri sebanyak 1.200.000 ton per tahun, 5) Kebijakan nasional dan daerah yang diarahkan ke pengolahan sumber daya pesisir dan lautan serta menjadikan sektor ini sebagai sumber pertumbuhan baru dan tumpuan utama pembangunan pada saat ini dan masa yang akan datang.

Dari sebelas Kecamatan yang ada di Kabupaten Jeneponto ada beberapa Kecamatan penghasil Garam salah satunya adalah Kecamatan Bangkala. Pada penelitian ini akan diadakan hanya pada Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala. Penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani yang kegiatan perekonomiannya sebagian kecil dikuasai oleh para petani kaya yang memiliki ladan luas dan modal yang cukup besar.

Salah satu faktor keberhasilan para petani garam itu tergantung pada kondisi alam yaitu apakah musim kemarau itu panjang atau tidak, karena masih menggunakan teknologi tradisional yang memamfaatkan panas matahari dalam pembuatan garam. Pekerjaan pertanian garam adalah pekerjaan sampingan yang sering dilakukan atau dikerjakan pada saat mulai musim kemarau sampai tiba musim penghujan atau musim tanam padi. Dalam tabel 1 berikut di tunjukkan, luas areal, produksi riil, dan nilai produksi perkembangan industri garam di Kelurahan Bontorannu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Tabel 1 : Luas Areal, Produksi Riil, dan Hasil Produksi garam di Kel. Pallengu

Kec. Bangkala Kab. Jeneponto Tahun 2011 – 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Luas Areal (Ha)** | **Produksi Riil (Ton)** | **Nilai Poduksi (Rp)** |
| 2011 | 185,75 | - | - |
| 2012 | 185,75 | 13.931,25 | 5.572.500 |
| 2013 | 185,75 | 4.968,75 | 2.484.375 |
| 2014 | 185,75 | 13.912,50 | 4.137.750 |

Sumber : Dinas Industri Dan Perdagangan Kabupaten Jeneponto, 2016

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 Petani garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto tidak mendapatkan hasil produksi garam ini disebabkan karena lebih banyak curah hujan dibandingkan dengan musim kemarau. Pada tahun 2013 produksi garam terjadi penurunan hasil produksi garam lagi, ini disebabkan karena musim hujan lebih panjang dari pada musim kemarau dan juga di sebabkan karena petani garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto pada saat itu hanya menggunakan waktu penjemuran selama 3 hari sehingga kristal garam yang dihasilkan tidak keras dan kurang berkualitas, sehingga sebagian konsumen tidak memilih untuk membeli garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Dalam proses pembuatan garam di Kabupaten Jeneponto sudah turun-temurun dilakukan dan sudah seperti menjadi tradisi, pada waktu yang hampir sama yaitu pada musim kemarau. Mata rantai keseluruhan petani garam, peranan pengepul terkait proses penampungan maupun pemasaran sangatlah penting. Pengepul menampung hasil dari petani garam berupa garam setengah jadi, dalam artian garam yang baru dipanen dan akan dipasarkan ke industri atau di konsumsi serta didistribusikan oleh pengepul terhadap industri pengolahan garam.

Di samping itu garam yang siap jual ditimbun dan dijual ke pengepul atau bandar besar pada saat harga garam itu naik. Kebanyakan para petani garam lebih memilih menjual kembali hasil panen garam pada saat penen. Hal itu dilakukan karena keterbatasan modal dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau kebutuhan sehari-hari yang mendesak untuk dipenuhi.

Sehingga dapat disimpulkan, secara umum pendidikan ekonomi keluarga atau pendidikan ekonomi informal memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan petani yang rendah tentu berdampak pada rendahnya pendapatan atau sebaliknnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji atau meneliti tentang pengolahan Garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Ekonomi Informal terhadap Pendapatan Petani Garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan pokok dalam penenelitan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara petani garam mengimplementasikan pendidikan ekonomi informal di lingkungan keluarganya?
2. Seberapa besar pengaruh pendidikan ekonomi informal terhadap pendapatan petani garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
3. **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian yang ingin dicapai, Yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan ekonomi informal di lingkungan keluarganya.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pendidikan ekonomi informal terhadap pendapatan petani garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
3. **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan mamfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani garam di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
2. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman baik secara teoritik maupun secara praktis dalam proses penelitian.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitiannya selanjutnya.